

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *positive book tax differences* (PBTB) dan *negative book tax differences* (NBTB) terhadap persistensi laba, serta untuk menguji peran moderasi persistensi laba pada hubungan antara kedua variabel tersebut dengan persistensi laba. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) yang telah mengakomodasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data panel. Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, terdapat empat kesimpulan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa, PBTB tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada periode berikutnya, dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,623 yang melebihi tingkat signifikansi 5%, sehingga H1 ditolak. Secara statistik, rata-rata nilai PBTB sangat kecil (mean = 0,0321) dengan standar deviasi 0,0447 dan rentang sempit (0,0000 - 0,3473), mengindikasikan bahwa variasi PBTB antar perusahaan dalam sampel tidak cukup besar untuk menghasilkan pengaruh yang terdeteksi secara statistik. Ketidaksignifikanan ini mencerminkan karakteristik struktural sektor kesehatan di Indonesia, di mana BTB positif lebih banyak bersumber dari

permanent differences akibat banyaknya pendapatan yang dikecualikan dari objek pajak, bukan dari akrual diskresioner yang bersifat temporer, sehingga tidak menurunkan persistensi laba.

Pengujian hipotesis kedua, NBTD terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba sehingga H2 diterima, dengan koefisien sebesar -5,19151 dan p-value 0,019. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal, semakin rendah persistensi laba pada periode berikutnya, yang mencerminkan adanya komponen akrual sementara maupun kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham yang melemahkan daya prediksi laba secara berkelanjutan

Pengujian hipotesis ketiga, persistensi laba terbukti memperkuat pengaruh negatif PBTD terhadap persistensi laba sehingga H3 diterima, dengan koefisien interaksi antara $ep \times$ PBTD sebesar -1,3604 dan p-value 0,0025. Temuan ini mendukung hipotesis manajemen laba. Laba tampak stabil namun ditopang akrual diskresioner yang bersifat sementara justru mengalami penurunan persistensi yang lebih tajam pada periode berikutnya.

Pengujian hipotesis keempat, persistensi laba tidak terbukti memoderasi hubungan antara NBTD dan persistensi laba sehingga H4 ditolak, dengan koefisien interaksi $ep \times$ NBTD sebesar 1,4146 dan p-value 0,0950. Penolakan ini lebih mencerminkan keterbatasan statistik, rendahnya variasi data NBTD

dan tingginya multikolinearitas (VIF 15,37), daripada ketiadaan hubungan substantif.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang berdampak pada cakupan dan interpretasi temuan, antara lain. Pertama, distribusi sata NBTD sangat terkonsentrasi di sekitar nilai nol dengan rata rata 0,0016 dan median 0, sehingga variasi yang rendah membatasi kemampuan model dalam mengestimasi efek interaksi secara akurat. Kedua, multikolineritas yang tinggi pada variabel interaksi $ep \times$ NBTD dengan VIF 15,37 menyebabkan peningkatan standar error dan penurunan *statistical power* yang berpotensi mendistorsi hasil estimasi. Ketiga, penelitian ini tidak mengontrol kondisi penurunan penjualan (*sales decline*) yang berpotensi memoderasi hubungan antara NBTD dan persistensi laba. Keempat, BTD tidak diuraikan ke dalam komponen *permanent* dan *temporary differences* secara eksplisit, sehingga mekanisme pengaruh masing masing komponen belum dapat diidentifikasi secara lebih mendalam,

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ukuran sampel dan periode observasi guna meningkatkan variasi data memasukkan variabel kondisi kinerja perusahaan sebagai kontrol tambahan, serta menguraikan komponen BTD secara lebih rinci untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungannya dengan kualitas laba.

5.3 Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengaruh BTD terhadap persistensi laba bersifat asimetris. NBTD berpengaruh signifikan secara langsung, sementara PBTD hanya berpengaruh melalui jalur moderasi persistensi laba. Temuan ini memperluas penelitian Hanlon, (2005) sekaligus memperkuat argumen bahwa dalam konteks negara berkembang, BTD tidak selalu mencerminkan oportunisme manajerial, melainkan dapat pula berasal dari perbedaan struktural antara standar akuntansi dan regulasi perpajakan sebagaimana dikemukakan oleh (Le et al., 2025).

Secara praktis, bagi investor dan analis keuangan, NBTD yang besar dapat dijadikan sinyal peringatan atas rendahnya kualitas laba, sementara kombinasi PBTD besar dengan persistensi laba tinggi justru mengindikasikan risiko penurunan persistensi di masa mendatang. Bagi manajemen, temuan ini menegaskan bahwa ketergantungan pada akrual diskresioner untuk menjaga stabilitas laba berpotensi melemahkan kepercayaan investor dalam jangka panjang. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam upaya harmonisasi antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan guna meningkatkan kualitas informasi laba yang disajikan kepada publik.